Jurnal Ners Volume 10 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 10622 - 10627
JURNAL NERS
Research & Learning in Nursing Science
http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners



EFEKTIVITAS EARLY ESSENTIAL NEWBORN CARE DALAM PENINGKATAN TERMOREGULATION DAN PEMBERIAN ASI PADA BAYI BARU LAHIR

Risna Donawati Br Sinaga[1], Syakila Febriana Bako[2], Wilda Aliyah Simamora[3], Sari Derita[4], Parida Hanum[5]✉
[1,2,3,4,5] PUI-PT Gentle Baby Care, Universitas Prima Indonesia
paridahanum@unprimdn.ac.id

Abstrak
Bayi baru lahir (BBL) hingga usia kurang dari 1 bulan merupakan kelompok umur dengan risiko gangguan kesehatan paling tinggi, karena pada masa ini berbagai masalah kesehatan dapat muncul. Selain itu, BBL harus segera beradaptasi dengan pengaturan suhu tubuh atau yang dikenal dengan termoregulasi. Oleh karena itu, diperlukan Early Essential Newborn Care (EENC) atau pelayanan neonatal esensial sebagai upaya untuk menunjang kesehatan bayi baru lahir. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas early essential newborn care dalam peningkatan termoregulasi dan pemberian asi pada bayi baru lahir. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan rancangan post-test only control group design. Sampel penelitian sebanyak 40 responden. Hasil penelitian yang dilakukan mengenai efektivitas Perawatan Esensial Dini Bayi Baru Lahir (EENC) dalam meningkatkan regulasi bayi dan hasil menyusui menggunakan uji Chi-Square. Nilai p yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan atau efektivitas antara penerapan EENC dan peningkatan keberhasilan menyusui pada bayi baru lahir.
Kata Kunci: bayi baru lahir; perawatan dasar awal pada bayi baru lahir; pengaturan suhu tubuh.

Abstract
Newborns (BBL) up to less than 1 month of age are the age group at highest risk for health problems, as various health issues can arise during this period. Additionally, newborns must quickly adapt to body temperature regulation, also known as thermoregulation. Therefore, Early Essential Newborn Care (EENC) or essential neonatal care is necessary to support the health of newborns. The objective of this study is to determine the effectiveness of early essential newborn care in improving thermoregulation and breastfeeding among newborns. This study employed a quasi-experimental method using a post-test only control group design. The study sample consisted of 40 respondents. The results of the study regarding the effectiveness of Early Essential Newborn Care (EENC) in improving thermoregulation and breastfeeding outcomes were analyzed using the Chi-Square test. The p-value obtained was 0.000, which is less than 0.05. This means that the null hypothesis (Ho) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) is accepted, indicating a significant relationship or effectiveness between the implementation of EENC and improved breastfeeding success in newborns.
Keywords**:** *content, formatting, article.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

✉ Corresponding author : Parida Hanum
Address : Universitas Prima Indonesia
Email : paridahanum@unprimdn.ac.id

PENDAHULUAN

Usia kurang dari 1 bulan pada bayi baru lahir adalah golongan umur dengan risiko gangguan kesehatan tertinggi dan banyak masalah kesehatan yang mungkin timbul, sehingga tanpa intervensi yang tepat, dapat mengakibatkan konsekuensi fatal (Suratmi, 2023). Pada masa neonatal, bayi mengalami berbagai proses adaptasi kompleks dan signifikan yang diperlukan untuk mempertahankan hidup di lingkungan baru yang sangat berbeda dari lingkungan didalam rahim ibu. Proses adaptasi tersebut penting dan meliputi berbagai perubahan fisiologis, psikologis serta perilaku yang harus terjadi dengan segera dan efektif untuk memastikan kelangsungan hidup bayi (Suratmi et al., 2025).

BBL harus segera beradaptasi dengan regulasi suhu tubuh yang dikenal dengan termoregulasi. Bayi harus mampu menyesuaikan suhu tubuhnya sendiri untuk mencegah hipotermia yang berakibat fatal dan dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas neonatal. Bersamaan dengan itu, bayi mulai menunjukkan refleks dasar seperti refleks menghisap dan menelan yang sangat penting untuk asupan nutrisi, terutama melalui Air Susu Ibu (ASI) (Nurulicha et al., 2025). Pemberian ASI sangat penting bagi bayi yang merupakan makanan utama untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi, karena didalam asi terdapat mengandung nutrisi lengkap dan zat aktif yang dinamis (Nurita, 2022). Serta mampu menurunkan risiko terjadinya obesitas dan alergi pada anak (Sudargo & Kusmayanti, 2023).

Data WHO menunjukkan bahwa Sekitar 2,3 juta bayi meninggal dalam 28 hari pertama kehidupan pada 2023, yang setara dengan kira-kira 6.300 kematian neonatal setiap hari (Sudargo & Kusmayanti, 2023). Jenis kematian ini biasanya terjadi pada era bayi baru lahir dan disebabkan oleh hipotermia. Angka kejadian hipotermia pada bayi baru lahir cukup cukup tinggi; secara global, angkanya berkisar antara 8,58,5 ke 52%. Di negara berkembang, 17 juta bayi baru lahir menderita hipotermia 52%. Di negara berkembang, 17 juta bayi baru lahir menderita hipotermia. Persentase persentase hipotermia yang terjadi pada bayi baru lahir sekitar 92,3 %, sedangkan persentase kematian akibat hipotermia sekitar 6,3 % dari Hipotermia yang terjadi pada bayi baru lahir sekitar 92,3%, sedangkan persentase kematian yang disebabkan oleh hipotermia sekitar 6,3 % (Neherta et al., 2023).

Bayi dapat mengalami resiko kematian 14 kali lebih tinggi jika tidak mendapatkan ASI eksklusif sehingga mengakibatkan diare dan 4 kali lebih tinggi akibat pneumonia (ISPA) dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang dilakukan dalam waktu satu jam pertama setelah lahir dapat mencegah sekitar 20% kematian bayi baru lahir. Laporan UNICEF menyebutkan bahwa kurangnya investasi dan praktik menyusui yang rendah di Indonesia berkontribusi pada puluhan ribu kematian anak yang seharusnya dapat dicegah. Pada tahun 2024, target cakupan ASI eksklusif nasional adalah 60%, namun realita di lapangan masih fluktuatif. Kematian bayi di Indonesia (yang mencapai sekitar 33.000 kasus pada 2024) sebagian besar disebabkan oleh Pneumonia, Diare, dan Malnutrisi. Ketiga kondisi ini memiliki hubungan langsung dengan tidak adanya asupan antibodi dari ASI (Husniawati et al., 2024).

Early Essential Newborn Care (EENC) yang disebut juga perawatan esensial neonatal merupakan jenis perawatan yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan BBL secara memadai meliputi perawatan tali pusat, deteksi dini tanda bahaya, inisiasi menyusu dini (IMD) dan ASI eksklusif, pencegahan infeksi, pemberian imunisasi, dan perawatan hipotermi (Suherlin et al., 2024). Penelitian Huang et al., (2022) menyatakan bahwa EENC dapat mengurangi insiden hipotermia, mempercepat proses pernapasan, dan meningkatkan kualitas tidur pada bayi baru lahir dibandingkan dengan perawatan persalinan rutin.

Penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa penerapan EENC selama operasi caesar bermanfaat untuk memulai menyusui, memperpendek waktu memulai menyusui, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui. Sehingga dapat disimpulkan terdapat tren perbaikan dalam perilaku menyusui dan ikatan ibu-bayi pada wanita yang menerima EENC selama persalinan Caesar (Zhou et al., 2024). Selain itu EENC juga meningkatkan inisiasi menyusui dan meningkatkan persentase menyusui eksklusif pada usia 6 bulan. Perluasan program EENC secara nasional akan meningkatkan persentase menyusui eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan (Wang et al., 2020).

Penelitian ini menekankan pada penerapan paket intervensi yang sistematis dan tidak terputus, yang melampaui praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) konvensional melalui penekanan pada kontak kulit-ke-kulit (SSC) segera dan berkelanjutan selama minimal 60–90 menit tanpa interupsi prosedur medis rutin. penelitian ini menonjolkan peran dada ibu sebagai termoregulator dinamis yang secara otomatis menyesuaikan suhu untuk mencegah hipotermia, sekaligus memanfaatkan refleks merangkak alami bayi (crawling reflex) untuk meningkatkan kualitas perlekatan laktasi secara mandiri. Berbeda dengan metode lama, riset EENC terkini

membuktikan bahwa efisiensi stabilitas suhu tubuh dan keberhasilan produksi ASI tetap dapat dicapai secara optimal bahkan pada prosedur persalinan berisiko atau melalui operasi sesar.

METODE

Desain penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan rancangan post-test only control group design. Penelitian ini akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu : 1. Kelompok intervensi, yaitu bayi baru lahir yang mendapatkan perawatan Early Essential Newborn Care (EENC), dan 2. Kelompok kontrol, yaitu bayi baru lahir yang mendapatkan perawatan standar/rutin tanpa penerapan EENC secara lengkap. Penelitian ini akan dilakukan di PMB Dewi Sesmera Medan dilaksanakan pada bulan Januari 2026. Penelitian ini menggunakan 40 responden. Pengambilan sampel adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan sampel; yaitu, semua sampel baru yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan secara berurutan hingga mencapai jumlah total sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah lembar observasi EENC sesuai dengan SOP. Penelitian ini merupakan lembar observasi EENC sesuai dengan SOP. Analisis uji statistik digunakan dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan skala data dan distribusi data, yaitu uji t independen atau Mann-Whitney untuk data numerik, serta uji Chi-Square atau Fisher Exact untuk data kategorik

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Termoregulasi dan Pemberian ASI

No	Variabel	Kelompok EENC (n=20)	Kelompok Kontrol (n=20)
1	**Termoregulasi**		
	Normal	20 (100%)	5 (25%)
	Hipotermia	0 (0%)	15 (75%)
2	**Pemberian ASI**		
	Baik	18 (90%)	4 (20%)
	Kurang	2 (10%)	16 (80%)

Tabel 1. menunjukkan bahwa pada kelompok EENC, seluruh bayi (100%) memiliki suhu tubuh normal. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, mayoritas bayi (75%) mengalami hipotermia. Begitu pula pada variabel ASI, kelompok EENC menunjukkan tingkat keberhasilan yang jauh lebih tinggi (90%) dibanding kelompok kontrol (20%).

Uji Prasyarat (Normalitas Data)

Sebelum melakukan uji bivariat, dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk untuk variabel suhu tubuh (data numerik).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Suhu Tubuh Bayi

Kelompok	Statistik	df	Nilai P	Keterangan
Intervensi (EENC)	0,958	20	0,482	Normal
Kontrol	0,941	20	0,253	Normal

Tabel 2. menunjukkan Nilai p-value > 0,05 menunjukkan bahwa data suhu tubuh pada kedua kelompok berdistribusi normal, sehingga pengujian perbedaan rata-rata menggunakan uji parametrik Independent Samples T-Test.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis efektivitas EENC terhadap termoregulasi dan pemberian ASI pada bayi baru lahir di PMB Dewi Sesmera.

Perbedaan Rata-rata Suhu Tubuh (Uji T-Independen)

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata Suhu Tubuh Antara Kelompok EENC dan Kontrol

Kelompok	N	Mean (°C)	Std. Deviation	p-value
Intervensi (EENC)	20	36.98	0.14	0.000
Kontrol	20	36.15	0.32	

Hasil uji T-Independen menunjukkan nilai rata-rata suhu kelompok EENC (36,98°C) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol (36,15°C) dengan nilai p = 0,000. Hal ini membuktikan EENC efektif dalam menjaga stabilitas suhu tubuh bayi.

Hubungan EENC dengan Keberhasilan ASI (Uji Chi-Square)

Tabel 4 Analisis Efektivitas EENC Terhadap Pemberian ASI pada bayi baru lahir di PMB Dewi Sesmera

Kelompok	Pemberian ASI				Total		*p value*
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%	F	%	
Intervensi (EENC)	18	90	2	10	20	100	0,000
Kontrol	4	20	16	80	20	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi (EENC), mayoritas pemberian ASI baik sebanyak 18 orang (90%) dan minoritas pemberian ASI kurang sebanyak 2 orang (10%). Sedangkan pada kelompok kontrol, mayoritas pemberian ASI kurang sebanyak 16 orang (80%) dan minoritas pemberian ASI baik sebanyak 4 orang (20%). Berdasarkan uji Chi-Square, diperoleh nilai p = 0,000 (p<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau efektivitas yang signifikan antara penerapan EENC dengan peningkatan keberhasilan pemberian ASI pada bayi baru lahir.

PEMBAHASAN

Efektivitas EENC Terhadap Termoregulasi Bayi Baru Lahir

Hasil penelitian, ditemukan bahwa kelompok yang mendapatkan intervensi Early Essential Newborn Care (EENC) memiliki rata-rata suhu tubuh yang lebih stabil (36,98°C) dibandingkan kelompok kontrol (36,15°C). Hasil uji Independent Samples T-Test menunjukkan nilai p-value 0,000, yang berarti EENC sangat efektif dalam menjaga suhu tubuh bayi tetap normal. Hal ini terjadi karena salah satu komponen utama EENC adalah Skin-to-Skin Contact yang dapat diartikan dengan kontak kulit ke kulit segera setelah lahir. Secara fisiologis, kulit ibu berfungsi sebagai inkubator alami yang memindahkan panas secara konduksi ke tubuh bayi. Penundaan memandikan bayi selama minimal 24 jam juga mencegah hilangnya panas melalui evaporasi (Umar, 2021).

Studi ini sejalan dengan Febrianti et al., (2024) yang inisiasi menyusu dini (kontak kulit ke kulit) efektif dalam mencegah hipotermi pada bayi baru lahir dengan nilai p-value = 0,001 < α = 0,05. Semua bayi baru lahir berisiko untuk terjadinya hipotermi. EENC merupakan perawatan bayi baru lahir esensial yang mencakup perawatan segera saat lahir, dan perawatan esensial selama masa bayi lahir atau neonatus. bayi yang diberikan asuhan EENC memiliki risiko hipotermia 5 kali lebih rendah dibandingkan asuhan rutin (Dewi et al., 2025). Hal ini juga didukung oleh teori dalam buku Kemenkes RI, (2013). yang menetapkan EENC sebagai standar asuhan untuk menurunkan morbiditas bayi akibat gangguan termoregulasi.

Efektivitas EENC Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI

Data penelitian menunjukkan bahwa 90% responden pada kelompok EENC berhasil dalam pemberian ASI awal dengan kategori "Baik", sedangkan pada kelompok kontrol hanya 20%. Uji Chi-Square memberikan hasil signifikan (p = 0,000). Keberhasilan ini disebabkan oleh prosedur Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang dilakukan minimal selama 1 jam tanpa interupsi. Kontak kulit ke kulit yang lama memicu pelepasan hormon oksitosin pada ibu yang merangsang pengeluaran ASI (Let-down Reflex) dan hormon

prolaktin untuk produksi ASI. Bagi bayi, hal ini merangsang refleks menghisap (sucking reflex) yang lebih kuat.

Bayi yang dibiarkan mencari puting sendiri akan memiliki durasi menyusu eksklusif yang lebih panjang. Bayi yang berhasil melakukan proses IMD dengan baik akan bermanfaat besar terhadap kelangsungan pemberian ASI (Pratiwi et al., 2024). Penelitian Wang et al., (2020) menyatakan bahwa EENC meningkatkan inisiasi menyusui dan meningkatkan menyusui eksklusif pada usia 6 bulan. EENC dapat mendorong dimulainya pemberian ASI sejak dini di ruang bersalin serta meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif pada tahap-tahap awal kehidupan.

Dalam asuhan EENC, bayi tidak dipisahkan dari ibunya untuk prosedur rutin (seperti menimbang atau menyuntik Vitamin K) sebelum ia berhasil menyusu termasuk pada ibu yang melakukan caesar. Penundaan prosedur ini terbukti memberikan kesempatan bagi bayi untuk melewati fase pre-feeding behavior (mencium, menjilat, dan merangkak mencari puting). Bayi yang berhasil menemukan puting secara mandiri cenderung memiliki daya hisap (sucking reflex) yang lebih kuat dan posisi perlekatan (latch-on) yang lebih baik. Penelitian Zhou et al., (2024) yang menyatakan bahwa EENC berkaitan dengan inisiasi menyusui yang lebih baik, efikasi diri dalam menyusui, dan ikatan ibu-bayi pada wanita yang menerima EENC selama persalinan sesar. Selain itu, EENC mungkin membantu dalam mengurangi depresi pascapersalinan dalam studi ini, namun efek EENC terhadap menyusui eksklusif perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok EENC memiliki skor keberhasilan ASI yang konsisten tinggi. Ini membuktikan bahwa pengalaman menyusu yang positif di awal kelahiran memberikan kepercayaan diri (self-efficacy) bagi ibu untuk terus memberikan ASI. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan EENC lengkap, bayi cenderung diberikan susu formula lebih awal karena ibu merasa ASInya belum keluar atau bayi terus menangis akibat kedinginan (hipotermia).

SIMPULAN

1. Penerapan EENC terbukti secara signifikan efektif dalam menjaga stabilitas Termoregulasi bayi baru lahir. Bayi yang mendapatkan asuhan EENC memiliki rata-rata suhu tubuh yang lebih tinggi dan stabil (36,98∘C) dibandingkan kelompok kontrol (36,15∘C).
2. Penerapan EENC terbukti secara signifikan efektif dalam meningkatkan keberhasilan Pemberian ASI awal. Kelompok EENC menunjukkan tingkat keberhasilan sebesar 90%, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya sebesar 20%.
3. Terdapat perbedaan yang nyata secara statistik antara kelompok intervensi dan kontrol dengan nilai p-value = 0,000 ($p<0,05$) baik pada variabel termoregulasi maupun pemberian ASI.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, P. D. P. K., Pratiwi, K. P., Lutfitasari, A., Yuliawati, Y., Jamilah, J., Elizar, E., & Masrifah, A. S. (2025). *Buku Tanda Bahaya Pada Bayi Baru Lahir*. Mahakarya Citra Utama Group.

Febrianti, E., B, S., Sabur, F., & Husain, H. (2024). Efektivitas inisiasi menyusu dini dalam mencegah hipotermi pada bayi baru lahir di rsud syekh yusuf kabupaten gowa tahun 2024. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *5*(1), 70–80.

Huang, C., Hu, L., He, J., & Luo, B. (2022). Effects of early essential newborn care versus routine birth care on physiological variables and sleep state among newborn infants: a quasi-experimental design. *BMC Pediatrics*, *22*(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s12887-022-03194-5

Kemenkes RI. (2013). Buku Saku Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensi. In *Kementerian Kesehatan RI*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Neherta, M., Deswita, D., & Reky, M. (2023). Faktor-faktor Stunting Pada Anak. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Number 1). CV. Adanu Abimata.

Nurita, S. R. (2022). *Kolostrum Cairan Emas Air Susu Ibu (ASI)*. Salim Media Indonesia.

Nurulicha, N., Indraswati, N. A., Nasution, N., Elizar, E., & Paramitasari, N. (2025). *Buku ajar bayi batu lahir*. PT Optimal Untuk Negeri.

Pratiwi, L., Astuti, H. P., Andhikatias, Y. R., Wijayanti, W., & Follona, W. (2024). *Persalinan dan Persiapan Menjadi Ibu : Mau Siap-Siap Melahirkan?* (R. Awahita, Ed.). CV Jejak (Jejak Publisher).

Sudargo, T., & Kusmayanti, N. A. (2023). *Pemberian ASI eksklusif Sebagai Makanan Tambahan Sempurna Untuk Bayi*. Gadjah Mada University Press.

Suherlin, I., Yulianingsih, E., & Porouw, H. S. (2024). *Ajar Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Deepublish.

Suratmi, S. (2023). *Diagnosis dan masalah pada bayi baru lahir dalam lingkup pelayanan kebidanan*. Penerbit Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.

Suratmi, S., Marsilia, I. D., Nurulicha, N., & Santi, E. (2025). *Buku Referensi Perawatan Bayi Baru Lahir dengan Risiko Tinggi*. PT Optimal Untuk Negeri.

Umar, F. (2021). *Inisiasi Menyusui (IMD) dan kelangsungan ASI anak dibawah usia 2 tahun*. Penerbit NEM.

Wang, C. ran, Li, X. yun, Zhang, L., Wu, L. man, Tan, L., Yuan, F., Guo, Y., Williams, S., & Xu, T. (2020). Early essential newborn care is associated with increased breastfeeding: a quasi-experimental study from Sichuan Province of Western China. *International Breastfeeding Journal*, *15*(1), 1–9. https://doi.org/10.1186/s13006-020-00343-3

Zhou, M., Guo, J. Y., Li, T. Y., Zhou, C. H., Zhang, X. Q., Wei, W., Zhou, J., Redding, S. R., Ouyang, Y. Q., & Chen, H. J. (2024). Effect of early essential newborn care on breastfeeding and outcomes of mothers/newborns post-cesarean section: a randomized controlled trial in China. *Reproductive Health*, *21*(1). https://doi.org/10.1186/s12978-024-01932-9